

JURNAL SKRIPSI

**HUBUNGAN SELF EFFICACY DAN DUKUNGAN KELUARGA
DENGAN SELF CARE DIABETIC PADA PASIEN DIABETES
MELLITUS DI UNIT RAWAT JALAN RUMAH SAKIT
REKSA WALUYA MOJOKERTO**



**SEPTRI HERATITISARI
2324201017**

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MAJAPAHIT
MOJOKERTO
2025**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN SELF EFFICACY DAN DUKUNGAN KELUARGA
DENGAN SELF CARE DIABETIC PADA PASIEN DIABETES
MELLITUS DI UNIT RAWAT JALAN RUMAH SAKIT
REKSA WALUYA MOJOKERTO**

JURNAL SKRIPSI



**SEPTRI HERATITISARI
2324201017**

Pembimbing 1

**Anndy Prastyana, S.Kep., Ns., M.Kep.
NIK. 220 250 156**

Pembimbing 2

**Yudha Laga H. K., S.Kep., Ns., M.Kes.
NIK. 220 250 080**

PERNYATAAN

Dengan ini kami selaku Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit Mojokerto :

Nama : Septri Heratitisiari
NIM : 2324201017
Program Studi : S1 Ilmu Keperawatan

Setuju naskah jurnal ilmiah yang disusun oleh yang bersangkutan setelah mendapat arahan dari Pembimbing, dipublikasikan dengan mencantumkan nama tim pembimbing sebagai *co-author*.

Demikian harap maklum.

Mojokerto, 28 November 2025



Septri Heratitisiari

NIM : 2324201017

Mengetahui,

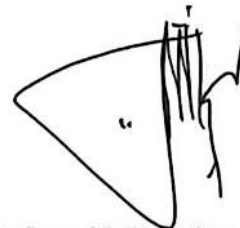
Pembimbing 1



Andy Prastya, S.Kep., Ns., M.Kep.

NIK. 220 250 156

Pembimbing 2



Yudha Laga H. K., S.Kep., Ns., M.Kes.

NIK. 220 250 080

**HUBUNGAN SELF EFFICACY DAN DUKUNGAN KELUARGA
DENGAN SELF CARE DIABETIC PADA PASIEN DIABETES
MELLITUS DI UNIT RAWAT JALAN RUMAH SAKIT
REKSA WALUYA MOJOKERTO**

Septri Heratitisiari

Program Studi S1 Keperawatan

Email : titis011174@gmail.com

Anndy Prastya, S.Kep., Ns., M.Kep

Email : Anndyprastya@gmail.com

Yudha Laga H. K., S.Kep., Ns., M.Kes

Email : lagayudha@gmail.com

ABSTRAK

Diabetes melitus merupakan salah satu penyakit kronis yang paling banyak terjadi di dunia yaitu sekitar 95% dari keseluruhan jenis diabetes. Penyakit DM tipe 2 dengan penatalaksanaan yang tidak tepat dapat berdampak terjadinya komplikasi. Pencegahan agar tidak terjadinya komplikasi DM tipe 2 dapat dilakukan dengan melakukan *self care* yang baik. Untuk meningkatkan *self care* maka diperlukan *self efficacy* dan dukungan keluarga yang baik untuk penegelolaan diabetes. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dan dukungan keluarga dengan *self care* pasien diabetes melitus tipe 2 di Unit Rawat Jalan Rumah Sakit Reksa Waluya. Desain penelitian ini adalah *Cross Sectional*. Penelitian ini dilakukan di Unit Rawat Jalan Rumah Sakit Reksa Waluya. Waktu pengumpulan data April-Mei 2025. Populasi pada penelitian ini yaitu pasien yang berobat ke Rumah Sakit Reksa Waluya dengan rata-rata kunjungan perbulannya yaitu 40 orang. Sampel berjumlah 40 pasien DM Tipe 2 yang dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner GSE, HDFSS, dan SDSCA. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terpimpin. Analisa data univariat dilakukan dengan distribusi frekuensi dan persentase. Analisa bivariat menggunakan uji Spearman's Rho. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada sebanyak 22,5% responden dengan *self care* kurang baik, ada sebanyak 17,5% responden dengan *self efficacy* kurang baik, dan ada sebanyak 15% responden dengan dukungan keluarga kurang baik. Adanya hubungan antara *self efficacy* dengan *self care* ($p=0.000073$) dan hubungan antara dukungan keluarga dengan *self care* ($p=0.0000000017$). Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan *self efficacy* dan dukungan keluarga dengan *self care* pada pasien DM di Unit Rawat Jalan Rumah Sakit reksa Waluya. Diharapkan agar perawat dapat memberikan informasi kepada pasien diabetes melitus mengenai manfaat dan pentingnya *self efficacy* khususnya dalam mengikuti kegiatan yang diselenggarakan fasilitas kesehatan serta memberikan informasi kepada pasien dan keluarga mengenai manfaat dan pentingnya dukungan keluarga khususnya dalam dukungan penghargaan, sehingga pasien mampu mengelola penyakitnya dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Kata Kunci : *Self Efficacy*, Dukungan Keluarga, *Self Care*, Diabetes Melitus

ABSTRACT

Diabetes mellitus is one of the most common chronic diseases in the world, which is about 95% of all types of diabetes. Prevention of complications of type 2 DM can be done by doing good self-management. To improve self care, good self-efficacy and family support are needed for diabetes management. This study aims to determine the relationship between self-efficacy and family support with self-management of type 2 diabetes mellitus patients at the Reksa Waluya Hospital. This research design is Cross Sectional. This research was conducted at the Reksa Waluya Hospital. Data collection time April-Mei, 2025. The population in this study were patients who sought treatment at the Reksa Waluya Hospital with an average monthly visit of 40 people. The sample amounted to 40 DM patients selected using accidental sampling technique. The research instrument used the GSE, HDFSS, and SDSCA questionnaires. Data collection techniques were carried out by guided interviews. Univariate data analysis was performed with frequency distribution and percentage. Bivariate analysis used Spearman's Rho test. The results showed that almost half (27,5%) of respondents with poor self care, almost half (22,5%) of respondents with poor self-efficacy, and almost half (20%) of respondents with poor family support, There is a relationship between self-efficacy and self care ($p=0.001$) and the relationship between family support and self care ($p=0.002$). It can be concluded that there is a relationship between self-sfficacy and family support with self-care in DM patients at the Reksa Waluya Hospital. It is hoped that nurse in Puskesmas can provide information to patients with type 2 diabetes mellitus about the benefits and importance of self-efficacy, especially in participating in activities organized by the Hospital and provide information to patients and families about the benefits and importance of family support, especially in appreciation support, so that patients are able to manage their disease and improve their quality of life.

Keywords : *Self efficacy, family support, self care, diabetes mellitus type 2*

PENDAHULUAN

Diabetes Mellitus (DM) adalah kondisi kronis yang disebabkan oleh ketidakmampuan pankreas untuk memproduksi insulin yang cukup (Afridah et al., 2018). Diabetes Mellitus (DM) adalah penyakit degeneratif yaitu penyakit akibat adanya kemunduran fungsi sel tubuh.

Prevalensi DM tumbuh secara eksponensial di seluruh dunia di proporsi epidem. World Health Organization (2023) mengungkapkan bahwa prevalensi penyandang DM di dunia sebanyak 537 juta orang (Alexander Square, 2024). Di Surabaya, kira-kira angka prevalensinya sekitar dua setengah persen. Pada anggota PERSADIA atau Persatuan Diabetes Indonesia, tercatat 10.000 orang mengalami Diabetes (Dr. dr. Soebagijo Adi Soelistijo, 2023). Sedangkan di Mojokerto, jumlah penderita DM pada tahun 2021 sebanyak 14.921 (Dinkes, 2021). Dari hasil wawancara di RS Reksa Waluya Mojokerto didapatkan dari 50 pasien ternyata 35 pasien memiliki gula darah yang tinggi karena keluarga yang kurang memperhatikan pola pengobatan pasien. Hasil penelitian dari Rinasari (2014) didapatkan bahwa penderita Diabetes Mellitus (DM) dengan ketidakpatuhan diet yaitu 56,14% dan 57,89% mengalami komplikasi. Akibatnya, ada kebutuhan mendesak untuk peningkatan promosi kesehatan yang menyoroti pentingnya mengikuti diet sehat dan melakukan aktivitas fisik. Komplikasi dalam jangka panjang pada Diabetes Mellitus (DM) memerlukan perilaku khusus yaitu perilaku penanganan salah satunya *self care* atau perawatan diri (Habibah et al., 2019). Satu studi menemukan bahwa 15,1 persen pasien diabetes memiliki perawatan diri yang baik, 58,7 persen memiliki perawatan diri sedang, dan 26,2 persen memiliki perawatan diri rendah (Shanty Chloranya, 2020).

Faktor terpenting dalam pencegahan terjadinya komplikasi DM adalah meliputi *self care management* DM. Beberapa faktor yang berhubungan dengan *self care management* DM adalah pengetahuan, keyakinan tentang kemampuan diri dan adanya dukungan sosial dari keluarga. Selain itu faktor usia, jenis kelamin, pendidikan dan lamanya sakit juga turut berhubungan dengan *self care management* DM. Usia mempengaruhi kemampuan dalam melakukan *self care management* DM, karena semakin bertambah usia seseorang memiliki kemampuan yang semakin mantap, selanjutnya kemampuan tersebut akan mulai berkurang bila

seseorang telah memasuki pada tahap lansia. Sesuai dengan tahap perkembangan dewasa awal, pada usia 40-65 tahun disebut sebagai tahun keberhasilan, pada masa tersebut merupakan waktu untuk pengaruh maksimal, membimbing diri sendiri, dan menilai diri sendiri. Tentang jenis kelamin, seorang ahli teori mengatakan bahwa perkembangan intelektual dan moral antara pria dan wanita berbeda. (Perry & Potter, 2005).

Lamanya sakit dan tingkat pendidikan tentu akan berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam melakukan *self care management* DM, seseorang yang sudah didiagnosa DM lama, telah memiliki pendidikan dan pengetahuan tentang penyakit yang cukup tentunya akan mampu melakukan perawatan diri sendiri. Akan tetapi bila seseorang sudah disertai dengan komplikasi, hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap kemampuan *self care management* DM. Dengan adanya komplikasi yang menyertai akan mengubah kondisi fisik dan kemampuan dalam melakukan perawatan diri dan dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan mempermudah proses transfer pengetahuan tentang penyakit yang diberikan oleh tenaga kesehatan.

Pelaksanaan *self care* pasien DM salah satunya dipengaruhi oleh *self efficacy*. Beberapa penelitian menemukan bahwa individu dengan tingkat *self efficacy* yang tinggi memiliki hubungan positif dengan partisipasi dalam perilaku manajemen diri diabetes, meskipun tidak terjadi secara bersamaan pada semua domain manajemen diri (Sharoni & Wu, 2012), *Self efficacy* (efikasi diri) merupakan gagasan kunci dari teori sosial kognitif (*social cognitive theory*) yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Bandura (1997 dikutip dalam Damayanti, 2017) mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan individu akan kemampuannya untuk mengatur dan melakukan tugas-tugas tertentu yang dibutuhkan untuk mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan. Efikasi diri membantu seseorang dalam menentukan pilihan, usaha untuk maju, serta kegigihan dan ketekunan dalam mempertahankan tugas-tugas yang mencakup kehidupan mereka. *Self efficacy* berguna dalam merencanakan dan mengkaji intervensi edukasi serta baik untuk memprediksi modifikasi perilaku *self care*. *Self efficacy* memberikan landasan untuk keefektifan *self management* pada diabetes mellitus karena berfokus pada perubahan perilaku (Pace et al., 2017).

Pembahasan berhubungan dengan *self efficacy* pada manajemen diri pasien DM, terdiri dari diet, aktifitas fisik, kontrol glikemik, pengobatan, dan perawatan kaki. *Self efficacy* merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh pasien DM, khususnya dalam melakukan manajemen diri terkait penyakitnya. Rekomendasi dan implikasi terhadap keperawatan adalah untuk meningkatkan *self efficacy* sebagai salah satu intervensi mandiri keperawatan. Perawat dapat memulai proses keperawatan dengan mengkaji tingkat *self efficacy* pasien, kemudian dilanjutkan dengan memberikan edukasi terkait manajemen diri DM sebagai sebuah intervensi yang dapat diintegrasikan ke dalam pelayanan keperawatan. *Self efficacy* berguna untuk memprediksi peningkatan *self management*. Individu yang memiliki efikasi yang baik akan berusaha mencapai tujuan spesifik meski menghadapi hambatan. Beberapa penelitian menunjukkan Program edukasi diabetes *self management* berdasarkan teori *self efficacy* dapat meningkatkan *self management* dan dapat menunda onset komplikasi dari kondisi pasien (Walker et al., 2014).

Asumsi bahwa orang membuat penilaian tentang kemampuan seseorang dan kemudian terlibat dalam *self care* untuk mencapai sesuatu seperti yang diharapkan didasarkan pada teori *self efficacy*. Tingkat *self efficacy* seseorang mempengaruhi seberapa banyak usaha yang mereka lakukan dalam perilaku mereka. (Mederos et al., 2021)

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen diri pasien DM tipe 2 yaitu dukungan keluarga. American Diabetes Association (2015) menyatakan bahwa perencanaan manajemen diabetes harus didiskusikan secara terapeutik antara pasien dan keluarganya sehingga keluarga memahami pentingnya berpartisipasi dalam perawatan pasien diabetes. Bagian utama dari pengobatan penyakit ini dilakukan dalam keluarga, sehingga dukungan keluarga dianggap mempengaruhi pelaksanaan perawatan diri dan pengendalian penyakit (Rad et al., 2018).

Dukungan keluarga merupakan proses yang menjalin hubungan antar keluarga melalui sikap, tindakan dan penerimaan keluarga yang terjadi selama masa hidup. Dukungan keluarga dapat berupa dukungan dari internal dan juga berupa dukungan eksternal dari keluarga inti (Friedman, 2010). Individu dengan tingkat dukungan keluarga yang lebih tinggi memiliki kepatuhan yang lebih besar terhadap manajemen diri dan kontrol yang lebih baik terhadap kondisi mereka (Priyanto &

Suprayetno, 2022). Melalui bentuk dukungan keluarga yaitu dukungan emosional, instrumental, penghargaan dan informatif diharapkan dapat memberikan efek yang mendorong perilaku terapeutik pada pasien DM tipe 2. Semakin tinggi dukungan yang diberikan diharapkan semakin baik penatalaksanaan pengendalian manajemen diri pada pasien diabetes mellitus (Delfi, 2021).

Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan *crossectional* berdasarkan metode pengumpulan data berbasis waktu tertentu. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner agar dapat mengetahui sejauh mana hubungan *self-efficacy* dan dukungan keluarga dengan *self-care diabetic* pada pasien DM di Umit Rawat Jalan RS. Reksa Waluya Mojokerto. Dimana variabel independen (*self-efficacy* dan dukungan keluarga) dan variabel dependen (*self-care diabetic*) dikumpulkan dalam waktu bersamaan. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien yang di diagnosa DM di Unit Rawat Jalan Rumah Sakit Reksa Waluya yang berjumlah 40 pasien. Teknik pengambilan sampel menggunakan Purposive Sampling dimana ditemukan besar sampel sejumlah 40. Teknik pengolahan data yang digunakan adalah *editing, coding, scoring, entry, cleaning, dan tabulating*. Untuk analisis data menggunakan analisis data univariate, analisis data bivariate, serta uji korelasi Spearman. Penelitian ini juga telah dinyatakan layak etik oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan STIKES Majapahit dengan nomor 247/EC-SM/2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Data umum pada penelitian ini menyajikan karakteristik responden berdasarkan usia dan pendidikan terakhir responden.

- a. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Usia di Rumah Sakit Reksa Waluya

Karakteristik	tahun
Usia : Rata-rata	55,12

Berdasarkan tabel 4.1, didapatkan data bahwa rata-rata usia responden adalah 55,12 tahun.

- b. Karakteristik Responden Berdasarkan jenis kelamin

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Jenis Kelamin di Rumah Sakit Reksa Waluya

Karakteristik	<i>f</i>	%
Jenis Kelamin :		
Laki-laki	18	45
Perempuan	45	55

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (55%)

c. Karakteristik Responden Berdasarkan lama sakit DM

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Lama Sakit DM di Rumah Sakit Reksa Waluya

Karakteristik	tahun
Lama Sakit DM :	
Rata-rata	5,6

Berdasarkan tabel 4.3, didapatkan data bahwa rata-rata lama sakit DM responden adalah 5,6 tahun.

d. Karakteristik Responden Berdasarkan pendidikan

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pendidikan di Rumah Sakit Reksa Waluya

Karakteristik	<i>f</i>	%
Pendidikan :		
SLTP	4	10
SLTA	25	62,5
PT	11	27,5

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan sebagian besar responden memiliki jenjang pendidikan SLTA.

e. Karakteristik Responden berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pekerjaan di Rumah Sakit Reksa Waluya

Karakteristik	<i>f</i>	%
Pekerjaan :		
Tidak bekerja	1	2,5
PNS	7	17,5
Wiraswasta	8	20
Petani	3	7,5
Pensiunan	13	32,5
Lain-lain	8	20

Berdasarkan tabel 4.5 hampir setengah responden merupakan pensiunan baik dari perusahaan swasta maupun pensiunan PNS/BUMN (32,5%)

f. Karakteristik Responden berdasarkan Status Pernikahan

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Status Pernikahan di Rumah Sakit Reksa Waluya

Karakteristik	<i>f</i>	%
Status pernikahan :		
Belum menikah	1	2,5
Menikah	26	65
Janda/duda	13	32,5

Berdasarkan tabel 4.6, sebagian besar responden memiliki status pernikahan masih menikah (65%)

2. Analisis Univariat

a. *Self efficacy*

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan *self efficacy* di Rumah Sakit Reksa Waluya

Self efficacy	Frekuensi (f)	Persen (%)
Baik	33	82,5
Kurang baik	7	17,5
Total	40	100

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa sebagian kecil responden dengan *self efficacy* yang kurang baik (17,5%).

b. Dukungan keluarga

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan dukungan keluarga di Rumah Sakit Reksa Waluya

Dukungan keluarga	Frekuensi (f)	Persen (%)
Baik	34	85
Kurang baik	8	15
Total	40	100

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa sebagian kecil responden dengan dukungan keluarga yang kurang baik (15%)

c. *Self Care*

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan *self care* di Rumah Sakit Reksa Waluya

Self Care	Frekuensi (f)	Persen (%)
Baik	31	77,5
Kurang baik	9	22,5
Total	40	100

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa sebagian kecil responden dengan *self care* yang kurang baik (22,5%)

3. Analisis Bivariat

a. *Self efficacy*

Tabel 4.10 Distribusi Responden Berdasarkan Self Efficacy dan Self Care di Rumah Sakit Reksa Waluya

Self Care							
Self Efficacy	Kurang baik		Baik		Total	%	P Value
	f	%	f	%			
Kurang baik	7	17,5	0	0	7	100	0.000073
Baik	2	5	31	77,5	33	100	
Total	9	22,5	31	77,5	40	100	

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan *self efficacy* baik, menunjukkan *self care* yang baik pula yaitu sebesar 77,5%. Hasil uji statistik dengan p value sebesar 0.000073 (nilai $p < 0.05$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan *self care*, sehingga hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan *self care* dapat diterima.

b. Dukungan keluarga

Tabel 4.11 Tabulasi Silang Antara Dukungan Keluarga dan *Self Care* di Rumah Sakit Reksa Waluya

Self Care							
Dukungan Keluarga	Kurang baik		Baik		Total	%	P Value
	f	%	f	%			
Kurang baik	6	15	0	0	6	100	0.0000000017
Baik	3	7,5	31	77,5	34	100	
Total	9	22,5	31	77,5	40	100	

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan dukungan keluarga baik, menunjukkan *self care* yang baik pula yaitu sebesar 77,5%. Hasil uji statistik dengan p value sebesar 0.0000000017 (nilai $p < 0.05$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan *self care*, sehingga hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan *self care* dapat diterima.

Adapun pembahasan hasil penelitian diatas dijelaskan bahwa hubungan *self-efficacy* dan dukungan keluarga dengan *self-care diabetic* pada pasien DM di Umit Rawat Jalan RS. Reksa Waluya Mojokerto

1. *Self Efficacy* Pasien Diabetes Mellitus (DM) di Unit Rawat Jalan RS. Reksa Waluya

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Unit Rawat Jalan RS Reksa Waluya, diketahui bahwa sebagian besar pasien DM memiliki tingkat *self-efficacy* yang baik, yaitu sebesar 82,5%, sedangkan 17,5% pasien memiliki tingkat *self-efficacy* yang kurang baik. Tingginya persentase pasien dengan *self-*

efficacy baik menunjukkan bahwa mayoritas pasien sudah memiliki pemahaman dan kepercayaan diri dalam menjalankan perawatan dirinya secara mandiri. Meski demikian, masih terdapat 17,5% pasien dengan self-efficacy kurang baik yang memerlukan perhatian lebih lanjut.

Hasil dengan tingkat efikasi diri rendah berdasarkan usia terdapat 57% dengan usia diatas 60 tahun, sering kali terkait dengan persepsi penuaan yang negatif (ageism), penurunan fungsi fisik atau kognitif yang dirasakan (seperti efikasi diri memori). Sedangkan bila berdasarkan latar pendidikan, terdapat 57% dengan tingkat pendidikan Perguruan Tinggi, sehingga pada penelitian ini tidak terbukti tingkat Pendidikan berpengaruh pada tingginya tingkat self efficacy

Dengan demikian, meskipun sebagian besar pasien DM di RS Reksa Waluya telah menunjukkan self-efficacy yang baik, tetap dibutuhkan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan efikasi diri pada sebagian pasien yang belum memiliki keyakinan diri yang cukup dalam merawat dirinya. Hal ini bertujuan agar seluruh pasien dapat mencapai kontrol glukosa darah yang optimal dan mencegah terjadinya komplikasi yang lebih serius.

2. Dukungan Keluarga Pasien Diabetes Mellitus (DM) di Unit Rawat Jalan RS. Reksa Waluya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien DM di Unit Rawat Jalan RS Reksa Waluya menerima dukungan keluarga yang baik, yaitu sebesar 77,5%, sementara sisanya sebesar 22,5% mengalami dukungan keluarga yang kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum sistem sosial dan budaya di lingkungan pasien masih memfasilitasi nilai-nilai kekeluargaan yang kuat. Namun, adanya 22,5% pasien dengan dukungan keluarga kurang baik patut diperhatikan secara serius. Kondisi ini dapat terjadi karena beberapa hal, seperti kurangnya pemahaman anggota keluarga tentang penyakit DM. Pengetahuan yang minim menyebabkan keluarga tidak memahami pentingnya peran mereka. Kondisi ini berisiko menurunkan kepatuhan pasien terhadap terapi, memperburuk kualitas hidup, serta meningkatkan risiko komplikasi.

Penelitian ini sejalan dengan studi oleh Sari et al. (2020) yang menunjukkan bahwa pasien DM dengan dukungan keluarga tinggi memiliki

kepatuhan kontrol rutin dan diet yang lebih baik dibandingkan pasien dengan dukungan rendah.

3. Self Care Diabetic Pasien Diabetes Mellitus (DM) di Unit Rawat Jalan RS. Reksa Waluya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 77,5% responden dengan *self-care* yang baik dan 22,5% responden dengan *self care* kurang baik. *elf care* kurang baik.

Hasil penelitian menunjukkan komponen *self care* yang paling rendah yaitu monitoring gula darah. Berdasarkan karakteristik responden, didapatkan bahwa pendidikan yang dominan pada responden dengan diabetes melitus ini adalah SMA (62,5%). Menurut penelitian yang dilakukan Ningrum (2019) bahwa pendidikan berpengaruh pada manajemen diri pasien yang mana pendidikan yang baik akan menghasilkan perilaku positif sehingga lebih objektif dan terbuka dalam menerima informasi. Sebagian besar (52,5%) responden dalam rentang usia madya (41-60 Tahun). Menurut penelitian (Heryati, 2014) usia memiliki kaitan dengan manajemen diri, responden yang berusia 41- 60 tahun biasanya lebih memperhatikan manajemen dirinya disebabkan kemampuan dirinya yang masih aktif dalam perawatan diri terhadap penyakitnya. Selain itu didapatkan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (55%). Hasil penelitian (Fatimah, 2016) menyatakan bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan menunjukkan manajemen diri yang lebih baik dibandingkan dengan klien berjenis kelamin laki-laki. Lebih dari separuh (55,5%) responden lama menderita DM dalam rentang 1-5 tahun. Manajemen diri yang kurang baik dapat dikaitkan dengan lama pasien menderita diabetes melitus, menurut (Ningrum, 2019) semakin lama pasien menderita diabetes melitus maka manajemen dirinya semakin buruk. Faktor kejenuhan pun dapat memengaruhi pasien untuk melakukan manajemen diri (Bertalina, 2016).

4. Hubungan Efikasi Diri dengan Self Care pada Pasien Diabetes Melitus di Rumah Sakit Reksa Waluya

Berdasarkan hasil analisis yang didapatkan menunjukkan ada sebanyak 17,5% responden dengan efikasi diri kurang baik. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa responden dengan *self care* kurang baik persentasenya

lebih tinggi pada responden dengan efikasi diri kurang baik dibandingkan responden dengan efikasi diri baik yaitu 17,5% berbanding 5%. Hasil uji statistic dengan uji *spearman's Rho* diketahui nilai signifikansi = 0.000073, lebih kecil dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan *self efficacy* dan *self care* memiliki hubungan yang bermakna. Semakin tinggi tingkat efikasi diri pasien dengan diabetes melitus maka semakin baik manajemen diri penyandang diabetes melitus.

Pasien diabetes mellitus yang memiliki tingkat efikasi diri yang baik dapat melakukan *self care* dengan baik sehingga akan berpengaruh terhadap kesehatan fisik dan psikologis saat ini, termasuk pencegahan komplikasi (Irawan et al., 2022). Manajemen diri yang baik dapat mengurangi komplikasi, mengontrol gula darah dan meningkatkan kualitas hidup seseorang. Salah satu intervensi yang dilakukan dalam meningkatkan manajemen diri penderita DM adalah dengan meningkatkan efikasi diri pasien agar mampu dan mau melakukan *self care* (Manuntung, 2020).

5. Hubungan Dukungan Keluarga dengan *self care* pada Pasien Diabetes Melitus di Rumah Sakit Reksa Waluya

Berdasarkan hasil analisis yang didapatkan responden dengan *self care* kurang baik persentasenya lebih tinggi pada responden dengan dukungan keluarga kurang baik yaitu sebesar (15%) dibandingkan responden dengan dukungan keluarga baik yaitu (7,5%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan uji Spearman's *Rho* diketahui nilai signifikansi = 0.0000000017, lebih kecil dari 0.05, maka data disimpulkan bahwa ada hubungan Dukungan Keluarga dan *Self Care* memiliki hubungan yang bermakna. Dukungan keluarga terdiri dari dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informasi. Dukungan yang paling tinggi terdapat pada dukungan emosional dan yang terendah yaitu dukungan penghargaan.

Dari beberapa komponen dukungan keluarga, komponen yang paling rendah yaitu dukungan penghargaan yaitu pada item pertanyaan nomor sembilan belas dimana sebagian besar (56.9%) responden menjawab keluarga tidak pernah mendorong untuk memeriksakan kaki apakah ada luka atau lecet dan

item pertanyaan nomor dua puluh dimana sebagian besar (58.6%) responden menjawab keluarga tidak pernah mendorong untuk periksa gigi ke dokter.

Keluarga yang tidak memberikan dukungan kepada pasien diabetes mellitus maka akan mengakibatkan pasien stres dan berperilaku buruk dalam manajemen diri. Oleh karena itu semakin besar dukungan yang diberikan oleh keluarga maka akan semakin baik *self care* yang dilakukan oleh pasien diabetes melitus (Delfi, 2022)..

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan tentang Hubungan *Self Efficacy* dan Dukungan Keluarga dengan *Self Care* pada Pasien Diabetes Melitus di Unit Rawat Jalan Rumah Sakit Reksa Waluya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hampir separuh pasien diabetes melitus di Unit Rawat Jalan Rumah Sakit Reksa Waluya memiliki tingkat *Self Efficacy* yang kurang baik.
2. Hampir separuh pasien diabetes melitus di Unit Rawat Jalan Rumah Sakit Reksa Waluya memiliki tingkat dukungan keluarga kurang baik.
3. Hampir separuh pasien diabetes melitus di Unit Rawat Jalan Rumah Sakit Reksa Waluya memiliki *Self Care* kurang baik.
4. Terdapat hubungan yang bermakna antara *Self Efficacy* dengan *Self Care* pada pasien diabetes melitus di Unit Rawat Jalan Rumah Sakit Reksa Waluya (nilai $p = 0.000073$).
5. Terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan *Self Care* pada pasien diabetes melitus di Unit Rawat Jalan Rumah Sakit Reksa Waluya (nilai $p = 0.000000017$).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada penderita DM dan keluarga tentang *self care diabetic* serta dapat memberikan dampak positif dalam mengembangkan konsep dan ilmu kesehatan mengenai analisis hubungan *self efficacy* dan dukungan keluarga dengan *self care* pada pasien Diabetes Melitus di Unit Rawat Jalan Rumah Sakit Reksa Waluya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afridah, W., Firdausi, N. J., Kesehatan, F., Nahdlatul, U., & Surabaya, U. (2018). Waspada Diabetes Melitus : Analisis Perilaku Berisiko Pada Peningkatan Kasus Diabetes. 132–137.
- Agustiningrum, R., & Kusbaryanto, K. (2019). Efektifitas Diabetes Self Management Education Terhadap *Self Care* Penderita Diabetes Melitus: A Literature Review. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 6(2), 558. <https://doi.org/10.35842/Jkry.V6i2.309>
- Akcay, M. N., Karadeniz, E., & Ahiskalioglu, A. (2019). *Bariatric / Metabolic Surgery In Type 1 And Type 2 Diabetes Mellitus*. 51(1), 85–89. <https://doi.org/10.5152/Eurasianjmed.2018.18298>
- Alfiani, N., Yulifah, R., & Sutriningsih, A. (2017). Hubungan Pengetahuan Diabetes Mellitus Dengan Gaya Hidup Pasien Diabetes Mellitus Di Rumah Sakit Tingkat II Dr. Soepraoen Malang. *Nursing News*, 2(2), 390–402
- Amirullah. (2015). *Populasi Dan Sampel (Pemahaman, Jenis Dan Teknik)*. Bayumedia Publishing Malang, 16(4), 293–303.
- Anindita, M. W. (2019). Nusantara *Medical Science Journal*. 19–24.
- Aris. (2020). Hubungan Penerapan *Self Care* Dengan Kontrol Glukosa Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. 8–24.
- Di, D. M., Kerja, W., & Sronol, P. (2017). Semarang. Dm.
- Djojoningrat. (2019). Bab I Pendahuluan. *Journal Information*, 10(1969), 1–16.
- Fajriani, M., & Muflihatin, S. K. (2021). Hubungan Efikasi Diri Dengan Manajemen Diri Pada Penderita DM Tipe II Di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(2), 994–1001. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2206884>
- Fatiha, C. N., Apoteker, K., Darah, K. G., & Questionnaire, M. A. (2021). Peningkatan Kepatuhan Minum Obat Melalui Konseling Apoteker Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Puskesmas Halmahera Kota Semarang. 41–48. <https://doi.org/10.20961/Jpscr.V6i1.39297>
- Firdaus, N., Kurniawan, T., Pebrianti, S., & Keperawatan, F. (2020). Gambaran *Self Efficacy* Pada Keluarga Penderita Diabetes Melitus Dalam Menjalankan Upaya Pencegahan Diabetes Melitus. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia (Jikpi)*, 1(2), 2746–2579. <http://jurnal.umitra.ac.id/index.php/jikpi/article/view/493>
- Fitriyanti, M. E., Febriawati, H., & Yanti, L. (2019). Pengalaman Penderita Diabetes Mellitus Dalam Pencegahan Ulkus Diabetik. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, 7(2), 99–105. <https://doi.org/10.36085/Jkmu.V7i2.481>
- Gaol, M. J. L. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Self Care* Pada Penderita DM Di Puskesmas Pancur Batu Tahun 2019. Poltekkes Kemenkes Medan,

2(1), 1. [Http://Poltekkes.Aplikasi-Akademik.Com/Xmlui/Handle/123456789/2147](http://Poltekkes.Aplikasi-Akademik.Com/Xmlui/Handle/123456789/2147)

Halim, Michael, A. (2019). *The Effects Of Inflammation, Aging And Oxidative Stress On The Pathogenesis Of Diabetes Mellitus (Type 2 Diabetes). Diabetes & Metabolic Syndrome: Clinical Research & Reviews The Effects Of Inflammation, Aging And Oxidative Stress On The Pathogenesis. Diabetes & Metabolic Syndrome: Clinical Research & Reviews*, 13 (2),

Nuraisyah, F. (2018). Faktor Risiko Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Aisyiyah*, 13(2), 120–127.

<https://doi.org/10.31101/jkk.395>

Rahmasari, I., Putri, A., Yudhianto, K., & Purwaningsih, I. (2020). Literature Review : *Self Management* Beresiko Komplikasi Kardiovaskuler Pada Pasien Diabetes Mellitus. *Prosiding Seminat Informasi Kesehatan Nasional*, 105–108.

Sabil, F. A., Kadar, K. S., & Sjattar, E. L. (2019). Faktor-Faktor Pendukung *Self Care* Management Diabetes Mellitus Tipe 2: A Literature Review. *Jurnal Keperawatan*, 10(1), 48. <https://doi.org/10.22219/jk.v10i1.6417>

Sarwanah, Ana. (2016). Hubungan Antara *Self Efficacy* Dengan *Self Care* Pasien Diabetes. *Dm*, 8–34.

Sosial, D., Perawatan, P., Diri, K., Diabetes, P., Paulsamy, P., Ashraf, R., Alshahrani, S. H., Periannan, K., Qureshi, A. A., Venkatesan, K., Manohara, V., Govindasamy, N., Venkatesan, K., Chidambaram, K., Krishnaraju, K., Kandasamy, G., & Vasudevan, R. (2021). *Kesehatan*.

Sudyasih, T., & Nurdian Asnindari, L. (2021). Hubungan Usia Dengan *Selfcare* Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Intan Husada: Jurnal Ilmu Keperawatan*, 9(1), 21–30. <https://doi.org/10.52236/ih.v9i1.205>

Widyanata, K. A. J. (2018). Penerapan Kalender DM Berbasis Aplikasi Android Sebagai Media *DSME (Diabetes Self Management Education)* Terhadap *Self Efficacy* Dan Kadar HbA1c Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga*, 2–4.